



## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARANKOOPERATIF TIPE *SCRAMBLE* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI PERSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL

Indrianti Bailang, Jorie Emor, dan John R. Wenas

Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Manado

indriantib@gmail.com, jorie.em55@gmail.com, robbyjwenas@gmail.com, vivianregar@gmail.com

**ABSTRAK.** Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rainis pada pembelajaran PLSV, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Dari hasil penelitian, tindakan yang dilakukan pada siklus 1 belum berhasil karena hanya mencapai 62% dari ketuntasan secara klasikal yaitu 65%, kemudian tindakan dilanjutkan pada siklus 2, dan pada siklus 2 tindakan yang dilakukan telah berhasil dengan ketuntasan belajar 76%. Disimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Persamaan Linear Satu Variabel.

*Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Scramble, hasil belajar matematika*

**ABSTRACT.** This classroom action research (CAR) aims to improve student's learning outcomes on LEOV (linear equation one variabel) by applying the cooperative learning model of *scramble* type. The research was concluded at 7<sup>th</sup> graders of SMP N.3 Rainis where the action was concluded in two cycles. The result in cycle, shown that the students were not reached the minimum criteria of 65% for mastery. Hence the class treated another action in cycle 2, which classically resulted in 76% out of 19 students performed success or mastered in learning Linear Equation One Variabel through the application of cooperative learning of *scramble* type. It was concluded that the *scramble* type of cooperative learning can improve student learning outcomes in Linear Equation One Variabel materials.

*Key words: Cooperative Learning, Scramble, the mathematic achievement*

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang bertujuan untuk mendidik anak agar berfikir logis, kritis, sistematis, memiliki sifat obyektif, jujur, disiplin dalam memecahkan permasalahan baik dalam bidang matematika, bidang lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga matematika perlu dipelajari. Namun kenyataan di lapangan, pembelajaran

matematika belum sesuai dengan yang diharapkan. Banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, diantaranya kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika serta penggunaan metode dalam pembelajaran.

Berdasarkan fakta yang disebutkan di atas tergambar pula di SMP Negeri 3 Rainis di Tuabatukhususnya di kelas VII dalam

pembelajaran matematika pada materi persamaan linear satu variabel. Hasil wawancara dengan guru matematika diperoleh informasi bahwa dari hasil belajar siswa untuk materi tersebut berkisar pada 60% (KKM). Hasil diskusi dengan guru dapat disimpulkan pula bahwa rendahnya hasil belajar siswa dalam materi tersebut erat kaitannya dengan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara pengajaran matematika yang mampu membuat siswa aktif berpikir adalah pembelajaran dengan Model Kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat cocok dipergunakan karena metode pembelajaran ini mengharuskan siswa aktif berpikir dan mencari suatu jawaban atas permasalahan yang disajikan oleh guru. Model Kooperatif mempunyai banyak tipe yang bervariasi dalam pelaksanaannya, sehingga banyak pilihan tipe yang dapat dipergunakan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kreatifitas berpikir siswa.

Salah satu tipe dari model kooperatif yang digunakan adalah tipe *Scramble*. Tipe *Scramble* menyajikan sedikit permainan dalam kelompok yang dibentuk dan dapat membuat semua siswa yang tergabung dalam kelompoknya masing-masing lebih aktif menyelesaikan dan mencari jawaban atas pertanyaan maupun soal-soal yang disajikan. Selain itu juga tipe *Scramble* menyajikan suasana yang menyenangkan yang dimaksudkan untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam pembelajaran matematika. Tentu saja tipe *Scramble* harus meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang disajikan guru.

Menurut Tinggi dikutip oleh TIM MKPBM (2001) mengatakan bahwa berdasarkan etimologis perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan

aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa matematika adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki bentuk, susunan, besaran, serta ide-ide atau konsep-konsep yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan diperoleh dengan berpikir deduktif, terstruktur secara logis dan sistematis dari konsep yang paling sederhana hingga konsep yang paling kompleks.

Siswa dengan pembelajaran matematika diharapkan mampu memahami dan menguasai konsep, dalil, teorema, generalisasi, dan prinsip-prinsip matematika secara menyeluruh. Sementara melalui pencapaian sasaran efek ringan, mereka diharapkan mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis. Melalui sasaran inipun mereka diharapkan lebih memahami keterkaitan antar topik dalam matematika dan keterkaitan serta manfaat matematika bagi bidang lain. Mereka juga dituntut untuk selalu hidup tertib dan disiplin, mencintai lingkungan sekitarnya, dan mampu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan matematika (Tim MKPBM, 2001).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan,

guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Artzt & Newman dikutip oleh Nur (2006) menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah *''Cooperative learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem completea task or accomplish a common goal''* menurut pengertian defenisi ini, belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Menurut Davidson dan Krol dikutip oleh Nur (2006) bahwa definisi belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik.

Istilah *scrambel* berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti perebutan, pertarungan atau perjuangan. Soeparno (1998) berpendapat bahwa metode *scrambel* adalah salah satu permainan bahasa, yang pada hakikatnyapermainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembirakan.

Dalam pembelajaran matematika, salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru

dalam mengajarkan suatu pokok bahasan adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karena melihat kondisi siswa yang mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam menerima materi pelajaran yang disajikan guru di kelas.

Fase-fase model pembelajaran *scramble* dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Fase-fase metode Scramble**

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi Menyiapkan kartu soal dan jawaban
Fase 3 Mengorganisir siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan kelompok belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien, serta membagikan kartu soal dan kartu jawaban.
Fase 4 Membimbing pelatihan	Membantu kelompok belajar selama siswa mengerjakan tugasnya.
Fase 5 Mengevaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi siswa baik secara individu maupun kelompok

Ada siswa yang mempunyai daya serap cepat dan ada pula siswa yang mempunyai daya tanggap yang lama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* juga bisa membuat siswa menjadi aktif, mahir dan trampil dalam menyelesaikan soal – soal serta hasil belajar siswa baik artinya ketuntasan belajar tinggi. Dengan demikian, untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rainis di Tuabatu khususnya

pada pokok bahasan persamaan linear satu variabel (PLSV), guru perlu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, dalam mengajarkan pokok bahasan tersebut karena daya serap siswa dalam menerima materi pada pokok bahasan persamaan linear satu variabel (PLSV) tidak sama, diharapkan dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, kemampuan belajar siswa akan meningkat dan pada akhirnya hasil belajar siswa akan lebih baik.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Jika model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* diterapkan dalam pembelajaran persamaan linear satu variabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rainis di Tuabatu maka hasil belajar siswa akan meningkat dan mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

## METODE

Model Penelitian dalam Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan yang diberikan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dengan tahapan – tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dan dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rainis di Tuabatu yang berjumlah 19 orang dengan kemampuan yang heterogen. Adapun mata pelajaran yang diteliti adalah matematika dengan pokok bahasan persamaan linear satu variabel. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2015-2016 dan waktu pelaksanaan pada bulan November 2015. Dengan Prosedur penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Tindakan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart dikutip oleh Arikunto (1992), disesuaikan

dengan kebutuhan penelitian serta model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

Hasil yang dicapai dinyatakan berhasil jika kemampuan guru dalam mengajar bila mencapai 80% keberhasilan tersebut dapat dilihat pada instrumen penilaian berupa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, sedangkan keberhasilan siswa minimal 65% melalui hasil belajar yang diperoleh siswa pada setiap siklus.

Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus  $KB = T/Tt \times 100\%$ . Di mana: KB = Ketuntasan belajar siswa, T = Jumlah skor yang diperoleh siswa, dan Tt = Jumlah skor total.

Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban yang benar  $\geq 65\%$  dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam satu kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya (Trianto, 2008).

Data tentang hasil pengamatan mengenai perubahan sikap siswa dianalisis secara kualitatif sedangkan data mengenai hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Data hasil belajar yang diperoleh dikategorikan berdasarkan teknik kategori standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menurut Martini dikutip oleh Darwis (2011). Kategori tersebut adalah:

1. Nilai 0– 34: dikategorikan sangat rendah
2. Nilai 35 – 54: dikategorikan rendah
3. Nilai 55 – 64: dikategorikan sedang
4. Nilai 65 – 84: dikategorikan tinggi
5. Nilai 85–100: dikategorikan sangat tinggi

Jika dalam kelas tersebut ketuntasan belajar individu, dalam hal ini siswa yang tuntas belajar sudah mencapai 75% maka penelitian dianggap berhasil dan siklus dihentikan. Kemudian hasil tes tertulis dikumpulkan dan dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif dengan

menghitung presentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan indikator keberhasilan. Adapun indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas VII SMP Negeri 3 Rainis di Tuabatu semester ganjil – genap yaitu apabila terdapat 65% siswa pada kelas tersebut telah memperoleh nilai minimum 65,0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian diambil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rainis di Tuabatu kegiatan yang dilakukan pada bulan November di semester satu tahun ajaran 2015/2016. Adapun pembahasan hasil penelitian ini berdasarkan pengumpulan data melalui tindakan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rainis di Tuabatu dilaksanakan dalam dua siklus tindakan.

### Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 November 2015 dengan materi Persamaan Linear Satu Variabel. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk tahapan-tahapan yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

### Hasil Siklus I

Hasil pembelajaran persamaan linear satu variabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, yaitu evaluasi setelah akhir pembelajaran. Jumlah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Rainis di Tuabatu yang berjumlah 19 siswa yang hadir dapat dilihat pada Tabel 2 dengan Ketuntasan belajar siswa = 62 %.

Dari hasil siklus I terlihat bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus satu tidak mencapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu 65 % hanya mencapai 62% oleh karena itu tindakan siklus I belum berhasil sehingga perlu dilanjutkan tindakan pada siklus II.

### Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 24 November 2015 dengan materi yang sama yaitu, persamaan linear satu variabel. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam bentuk tahapan-tahapan kegiatan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi.

Tabel 2 Hasil Siklus I

No	Nama Siswa	Jumlah Skor	Jumlah Skor Total	KB Siswa 0 – 100 %
1	A.L	6	10	60 %
2	A.S	6	10	60 %
3	C.H	6	10	60 %
4	E.L	8	10	80 %
5	G.T	6	10	60 %
6	J.H	6	10	60 %
7	J.P	6	10	60 %
8	J.Y.T	6	10	60 %
9	S.R	6	10	60 %
10	J.P	6	10	40 %
11	AP.P	8	10	80 %
12	IR.S	6	10	60 %
13	I.P	6	10	60 %
14	I.T	6	10	60 %
15	JP.B	6	10	60 %
16	J.T	6	10	60 %
17	M.P	6	10	60 %
18	O.P	6	10	60 %
19	S.T	6	10	60 %
Jumlah		118	190	

### Hasil Siklus II

Hasil pembelajaran persamaan linear satu variabel dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* melalui tes diakhir pembelajaran terlihat pada Tabel 3 dengan ketuntasan belajar siswa = 76%.

Tabel 3 Hasil Siklus II

No	Nama siswa	Jumlah Skor	Jumlah Skor Total	KB Siswa 0 – 100 %
1	A.L	7	10	70 %
2	A.S	7	10	70 %
3	C.H	7	10	70 %
4	E.L	9	10	90 %
5	G.T	7	10	60 %
6	J.H	7	10	70 %
7	J.P	7	10	70 %
8	J.Y.T	8	10	80 %
9	S.R	8	10	80 %
10	J.P	7	10	60 %
11	A.P.P	9	10	90 %
12	I.R.S	8	10	80 %
13	I.P	8	10	80 %
14	I.T	9	10	90 %
15	J.P.B	7	10	70 %
16	J.T	7	10	70 %
17	M.P	8	10	80 %
18	O.P	8	10	80 %
19	S.T	7	10	70 %
Jumlah		145	190	

Berdasarkan Tabel hasil siklus II terlihat bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II mencapai ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu 76% dan dapat disebut hasil capaian yang sangat memuaskan sehingga tindakan yang dilakukan pada siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan tindakan pada siklus yang ke III.

### Pembahasan

Pembahasan ini didasarkan pada hasil dari penelitian melalui tindakan kelas yang sudah diuraikan, pembahasannya berpusat pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dan dalam pembahasan ini penulis akan mengaitkan teori-teori yang telah dikemukakan mendasari model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* ini kegiatan diawali

dengan persiapan mengajar, adapun hal-hal yang harus dipersiapkan antara lain:

1. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
  2. Pembuatan Lembar kerja siswa (LKS)
  3. Sumber-sumber atau buku referensi penunjang pembelajaran (KTSP, buku paket matematika SMP Negeri 3 Rainis di Tuabatu)
  4. Media pembelajaran (kartu jawaban dan kartu soal)
  5. Instrumen penilaian dan lembar observasi
- Di bawah ini adalah fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dalam pembelajaran matematika dengan materi persamaan linear satu variabel yaitu:
1. Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa
  2. Membimbing Kelompok Kerja dan Belajar.
  3. Evaluasi
  4. Memberikan Penghargaan

### PENUTUP

Disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan persamaan linear satu variabel.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1992). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Bandung: Yrama Widya
- Aqib Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Jakarta: Rama Widya.
- Nur (2006). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Soeparno (1998). *Model Pembelajaran Scramble*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainal. A dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya